

**NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KISAH
UWAIS AL-QARNI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ROVIDAWATI
NIM. 211222455**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan *Birrrul Walidain* dalam Kisah Uwais Al-Qarni”, guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selawat ber-iringkan salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah merekonstruksi peradaban umat manusia, dari alam jahiliyyah ke alam yang Islamiyyah.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang istimewa dan rasa hormat yang mendalam kepada Ayahanda Bustaman dan Ibunda Sardimah tercinta yang telah rela mengorbankan segalanya serta telah memberikan semangat dan do’a yang tulus demi masa depan penulis. Ucapan terima kasih juga buat kakanda Julita & keluarga, Sopiano & keluarga, Gusmawati, Zulfata & keluarga, Muharrahman, SHI & keluarga dan adinda-adinda tercinta Rova Dewita & Annisa yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA., selaku pembimbing I dan juga kepada Bapak Masbur, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Ucapan terimakasih juga kepada Ibu Darmiah, MA., selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah membantu kesuksesan studi penulis.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Civitas Akademik UIN Ar-Raniry, baik tingkat Rektorat, Dekan Fakultas, para Dosen Pengasuh, para pegawai administrasi dan bagian perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan kemudahan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tercinta. Ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, ketua Laboratorium Pendidikan Agama Islam serta Dosen-dosen jurusan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Untuk selanjutnya, ucapan terima kasih banyak penulis sampaikan kepada Ustazah Rizki Amalia serta teman-teman seperjuangan, Diana Gusti, Hilda Maisarah, Fitria Ulfa, Mukmin, Arifin, Putri Hardianti Mariati, Rina Sari, Rahmat dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan kontribusi dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya yang sangat sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka untuk kesempurnaannya, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca. Amin ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 19 September 2017
Penulis

Rovidawati

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penunjuk Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II : KONSEP <i>BIRRUL WALIDAIN</i>	
A. <i>Birrul Walidain</i> dalam Perspektif Al-Qur'an	9
B. <i>Birrul Walidain</i> dalam Perspektif Al-Hadits.	21
C. <i>Birrul Walidain</i> dalam Perspektif Pakar Pendidikan Islam.	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data yang Diperlukan.	39
B. Teknik Pengumpulan Data.....	40
C. Teknik Analisis Data.	41
BAB IV: NILAI PENDIDIKAN <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM KISAH UWAIIS AL-QARNI	
A. Sejarah singkat Uwais Al-Qarni dan Karakter Uwais Al-Qarni Terhadap Ibunya	44
B. Nilai-Nilai Pendidikan <i>Birrul Walidain</i> dalam Kisah Uwais Al- Qarni.	53
C. Implementasi Konsep <i>Birrul Walidain</i> dalam Pendidikan Kontemporer.	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

ABSTRAK

Nama : Rovidawati
 NIM : (211222455)
 Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul : Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Kisah Uwais Al-Qarni
 Tanggal Sidang : 28 Juli 2017
 Tebal Skripsi : 70 halaman
 Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
 Pembimbing II : Masbur, S. Ag., M.Ag
 Kata kunci : Nilai Pendidikan *Birrul Walidain*, Kisah Uwais al-Qarni

Penelitian ini berjudul “Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Kisah Uwais Al-Qarni”. Latar belakang pemilihan judul ini adalah banyak anak di zaman globalisasi dan modern ini menitipkan orangtua yang sudah tua renta ke tempat-tempat penitipan dengan alasan sibuk bekerja, dan banyak juga pemberitaan di media sosial bahwa anak rela membunuh orangtuanya disebabkan oleh sesuatu yang diminta tidak dipenuhi oleh orangtuanya dan bahkan rela menghukum ibunya dengan alasan si ibu mengambil hartanya. Maka oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji judul ini dengan tujuan untuk mengetahui sejarah singkat dan karakter Uwais al-Qarni terhadap ibunya, nilai pendidikan *birrul walidain* apa saja yang terkandung dalam kisah Uwais al-Qarni dan implementasi konsep *birrul walidain* dalam pendidikan komtemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif (*deskriptif analisis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Uwais Al-Qarni ini adalah seorang yang mempunyai kepribadian yang baik, tidak pernah menyakiti orang lain, memiliki sifat ikhlas, sabar dalam menghadapi kehidupan serta taat kepada Allah, berbakti kepada ibunya, selalu berbuat baik kepada ibunya sesuai dengan firman Allah QS. Al-Isra: 23-24, memiliki Nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang termuat dalam kisah Uwais al-Qarni diantaranya adalah: Berbicara lemah lembut kepada ibu, sikap baik terhadap ibu dan ikhlas. Nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kisah Uwais al-Qarni ini dapat dijadikan referensi atau diterapkan pada anak dalam melaksanakan berbakti kepada orangtuanya. Bahasa lembut yang penuh kasih sayang serta sopan, dapat dijadikan teladan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan lebih baik dalam menjalankan apa yang telah Allah perintahkan, apabila sang anak tersebut memperlakukan orangtua dengan penuh kasih sayang dan dengan bahasa yang lembut maka anak tersebut juga akan merasa bahagia dan mendapat keistimewaan di hadapan Allah. Kisah Uwais al-Qarni ini sendiri dapat dijadikan sebagai gambaran dan pembelajaran bagi setiap anak di dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada suatu kisah dalam Islam yang menarik untuk dipelajari nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *birrul walidain*. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. masalah kisah Uwais bin Amir al-Qarni sebagai generasi tabi'in. Adapun Haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ وَآلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بِيَاضٌ فَمَرُّهُ فَلَيْسَتْ تَغْفِرُكُمْ¹ (رواه مسلم)

Artinya: Dari 'Umar bin Khattab ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik tabi'in adalah Uwais, dia mempunyai seorang ibu, dia pernah mempunyai penyakit putih (kusta) di tubuhnya. Carilah dia dan mintalah untuk memohonkan ampun untuk kalian.' (HR. Muslim).²

Dari ungkapan hadits di atas Uwais al- Qarni adalah termasuk seorang generasi tabi'in yang baik. Doanya tetap dikabulkan Allah swt, kisah ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia yang mau berfikir. Kisah-kisah yang baik itu dapat dimasukan dalam firman Allah swt. pada al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ³ ... (يوسف : 111)

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim, jild. 4*, (jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hal. 377.

² Muhammad Abduh Tuasikal, *Kisah Uwais al-Qarni dan Baktinya Pada Orang Tua*, 25 Jumadil Ula 1436 H. Diakses pada tanggal 23 September 2016 dari situs: <http://rumaysho.com/10538-kisah-uwais-al-qarni-dan-baktinya-pada-orang-tua.html>. dan lihat juga dalam Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syarf An-Nawawi, Terbitan Dar Ibnu Hazm, cetakan pertama, tahun 1433 H.

³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peneterjemah, 2009), hal. 248.

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah (berita) mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal

Berdasarkan ungkapan al-Qur'an di atas, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam kisah Uwais bin Amir al-Qarni mengandung nilai-nilai pendidikan *birrul walidain*.

Dengan demikian, pendidikan *birrul walidain* menjadi topik penting dipelajari dalam pendidikan Islam. Kisah Uwais al-Qarni perlu digali dan dikaji nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* bagi orang Islam. Karena itu, kisah-kisah yang terkait dengan Islam memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam ajaran Islam dan dapat memberikan pengalaman emosional⁴ yang dapat menghilangkan kebodohan serta menimbulkan kesan yang baik.

Dengan demikian, kisah-kisah Islam itu dapat dijadikan teladan dalam kehidupan manusia. Karena itulah peneliti termotivasi untuk mengkaji kisah Uwais al-Qarni itu. Apalagi Uwais al-Qarni adalah orang yang sangat taat kepada Allah swt. dan berbakti serta berbuat baik kepada ibunya yang tidak pernah menyakiti hati ibunya. Jadi kisah dapat dijadikan sebagai model pendidikan dalam kehidupan manusia dengan orang tuanya. Uwais al-Qarni selalu berkata lembut pada ibunya.⁵ Padahal Uwais termasuk orang yang tidak dikenal dalam kehidupannya di bumi, namun dia termasuk orang yang terkenal pada penduduk langit.⁶ Dia berbakti kepada ibunya, juga dia merupakan orang yang ahli ibadah

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 97.

⁵ Ibnu Katsir, *Berbaktilah kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hal. 13, lihat juga dalam Hadits Riwayat Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad*.

⁶Wikipedia.org, *Uwais al-Qarni*, t.t. diakses pada tanggal 21 September 2016 dari situs: https://id.wikipedia.org/wiki/Uwais_al-Qarni.

kepada Allah swt. Dia melakukan ibadah puasa disiang hari, menunaikan shalat malam, bahkan dia memiliki sifat yang baik dan saling menolong tetangganya yang miskin.

Uwais adalah sosok manusia yang tidak cinta dunia, dan dia merupakan manusia teladan bagi orang yang zuhud, dia merupakan sosok yang sederhana.⁷ Dia rela menggendong ibunya untuk melaksanakan ibadah haji,⁸ dia siap menggendong ibunya melakukan tawaf di Ka'bah. Ibunya pun terharu dan bercucuran air matanya karena telah dapat melihat Baitullah. Dihadapan Ka'bah, ibu dan anak itu berdo'a.⁹

Hal itu, Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua tersebut sangat diutamakan dalam ajaran Islam (QS. Al-Isra' ayat 23). Karena orang tua adalah manusia yang sangat perlu mendapat perhatian khusus dari anaknya menurut ajaran Islam. Orang tua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi tetap harus dihormati (QS. Luqman ayat 14-15). Dalam perspektif Islam perintah untuk menghormati orang tua itu ditegaskan dalam al- Qur'an (QS. Al-Isra' :23-24) dan juga dalam hadis-hadis Rasulullah saw.¹⁰

Akan tetapi di zaman serba modern ini, zaman globalisasi kebudayaan dan teknologi telah mengubah segala bentuk aspek kehidupan. Adanya berbagai

⁷ Hedi Bastomi, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2006), hal. 692.

⁸ Muhammad Khaliq Khalifah dan Nidham Muhammad Shalih, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga, Hikmah & Hikayah Berbakti Kepada Orang Tua*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2009), hal. 97.

⁹<http://Kisahzahra.blogspot.co.id/2013/03/uwais-al-qarni-menggendong-ibunya-naik.html>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2016.a

¹⁰ Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2014), hal. 133.

tempat penitipan, baik itu untuk bayi, balita, anak-anak bahkan sampai dengan orang tua. Karier menjadi alasan para orang tua menitipkan anak atau anak menitipkan orangtuanya kepada tempat penitipan.

Rumah merupakan tempat pendidikan pertama bagi pewarisan anak, karakter pertama kali dibentuk oleh orang tua termasuk pengetahuan anak tentang Ketuhanan. Apabila orangtua berkata lembut kepada anak, maka anak juga demikian kepada orangtuanya. Namun, jika orang tua terbiasa berkata kasar kepada anaknya, maka besar kemungkinan anak juga demikian, karena sifat anak cenderung meniru sifat orangtuanya. Permasalahan yang terjadi sekarang adalah anak menitipkan orang tua ke panti jompo dengan alasan agar dipelihara oleh orang yang tepat, tanpa ada kunjungan anak, sedangkan Allah dan Rasulnya memerintahkan anak untuk mengasuh orangtuanya.

Maka dari latar belakang masalah di atas penulis merasa perlu menggali dan mengkaji tentang nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais al-Qarni, untuk lebih sistematis penulisannya penulis merangkai bahasan berjudul: “NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KISAH *UWAIS AL-QARNI*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan yang dikaji dalam kisah Uwais al-Qarni yang diangkat sebagai dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah sejarah singkat serta karakter Uwais al-Qarni terhadap ibunya?

2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais al-Qarni?
3. Bagaimanakah Implementasi Konsep *Birrul Walidain* dalam Pendidikan Kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah singkat serta karakter Uwais al-Qarni terhadap ibunya.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais al-Qarni.
3. Untuk mengetahui Implementasi Konsep *Birrul Walidain* dalam Pendidikan Kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam kisah Uwais al-Qarni, sehingga nantinya dapat memberikan bahan masukan terhadap pihak-pihak yang berkompeten.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti sendiri terkait dengan penelitian pustaka dalam meningkatkan daya kritis dan analisis peneliti sehingga memperoleh pengetahuan tambahan dari penelitian tersebut. Dan khususnya penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada skripsi ini, lebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan

Istilah nilai pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ida Liana dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Do’a Nabi Ibrahim (suatu kajian Tematik)” yang dikutip dari Imam Barnadib, nilai adalah bagian terpenting dari pengalaman dan bersifat relatif dan dinamis.¹¹ Dan ia juga mengutip dari penjelasan Sidi Ghazalba mengatakan bahwa nilai adalah suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹² Adapun nilai yang dimaksud penulis adalah pelajaran baik dan mulia yang terkandung dalam nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais al-Qarni.

¹¹ Ida Liana, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Doa Nabi Ibrahim suatu Kajian Tematik*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013), hal.6. skripsi yang tidak dipublikasikan.

¹² Ida Liana, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Doa Nabi Ibrahim suatu Kajian Tematik*,..., hal.6.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti pengembangan atau bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹³

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, sosialnya dan etikanya.¹⁴ Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁵

2. *Birrul Walidain*

Menurut kamus Bahasa Arab *birrun* asal katanya بَرٌّ - يَبْرٌ - بَرًّا - مَبْرَةٌ yang artinya menurut, patuh, taat berbakti atau berbuat baik.¹⁶ Sedangkan *walidain* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata الْوَالِدُ di-*tashniah*-kan menjadi الْوَالِدَانِ

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1.

¹⁴ M. Nasir Budiman dan Warul Walidin, *Ilmu Pendidikan, Cet. 1*, (Banda Aceh: Tarbiyah IAIN Ar-Arraniry bekerja sama dengan Sepakat Baru Darussalam, 1999), hal. 5.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 35.

¹⁶ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab- Indonesia- Inggris*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), hal. 32.

yang berarti ibu bapak. Yang dimaksud *birrul waldain* adalah berbakti kepada orang tua.

Birru Walidain artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka.¹⁷

3. Uwais Al-Qarni

Uwais al-Qarni adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik al-Qarni al-Muradi al-Yamani. Ia dilahirkan saat terjadi peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Madinah dan mempunyai seorang ibu yang sangat ia hormati.¹⁸ Uwais al-Qarni pernah menderita penyakit kusta, kemudian dengan berdo'a kepada Allah swt dia diberi kesembuhan, namun masih ada bekas dilengannya.¹⁹

¹⁷ Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah Setiap Insan Selaku Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 16.

¹⁸ Hesti Bastomi, *101 Kisah Tabi'in...*, hal. 693.

¹⁹ Akik Pusaka, *Modul Hikmah membina Kreatif dan Prestasi ,Akidah dan Akhlak kelas 11 Semester Ganjil*, hal. 62.

BAB II KONSEP *BIRRUL WALIDAIN*

A. *Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain merupakan kata yang diambil dari istilah bahasa Arab, tetapi sudah melebur menjadi istilah Indonesia. *Birrul walidain* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *al-Birru* (البر) dan *al-Walidain* (الوالدان). *Al-Birru* secara bahasa artinya berbuat baik. Sedangkan kata *al-Walidain* berarti orangtua atau ibu bapak. Kata *al-Birru* dan *al-Walidain* jika digabung akan menjadi idhofah, yaitu *birrul walidain* (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ), yang berarti berbuat baik dan ihsan kepada keduanya, bersyukur, menghormati, taat kepada keduanya selama dalam hal yang ma'ruf juga termasuk bentuk dari *birrul walidain*.²⁰

Birrul Walidain artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orangtua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orangtua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mentaati dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.²¹ Berbakti terhadap kedua orangtua merupakan suatu ketetapan, yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal mengharamkan barang yang

²⁰ Latifa Munawaroh "*Birrul Walidain*", dalam *al-Husna*, Indonesia, edisi 9 Januari 2013, hal. 8.

²¹ Abu Lutfiyah, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 200), hal. 1.

halal atau menghalalkan barang yang haram. Karena sesungguhnya ketaatan terhadap makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap Sang Maha Pencipta.²² Berbakti kepada kedua orangtua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia atau di akhirat sekaligus merupakan hak dan kewajiban setiap manusia yang diwajibkan padanya.²³ Adapun berbakti kepada orangtua secara syar'i adalah berbuat baik kepada kedua orangtua, menunjukkan kasih sayang dan kelemah lembut terhadap keduanya, memperhatikan keadaan mereka berdua dan tidak melakukan perbuatan buruk terhadap keduanya. Memuliakan teman-teman keduanya sesudah keduanya meninggal dunia.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* merupakan suatu perbuatan yang baik terhadap orangtua dengan memberikan kebaikan dan kegembiraan kepada keduanya sesuai kemampuan anak dan melindungi keduanya dari gangguan yang dapat membahayakan keduanya.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan *birrul walidain* tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan *birrul walidain* adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang, sebagai anak yang berbakti dan menggembirakan orangtua.

²² Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah Setiap Insan Selaku Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 16.

²³ Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: 'Adnin Foudation Publisher, 2014), .hal. 133-137.

²⁴ Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tahu, Wahai Anakku, Hikmah Dari Kisah-Kisah Ketaatan dan Kedurhakaan Anak Pada Orang Tua*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo: Pustaka At-Tibyan, t.t), hal. 26.

2. Dalil- Dalil Tentang *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an

Birrul walidain merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban berbakti kepada kedua orangtua telah ditetapkan oleh Allah swt. setelah perintah menyembah Allah dan taat kepada-Nya, dan merupakan suatu jalan untuk mencapai ridha Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا * وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا* (الإسراء: 23-24).

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' :23-24).

Menurut Quraish Shihab, kata *ihsana* yang terdapat dalam surat al-Isra' mempunyai dua makna yaitu, yang pertama memberikan nikmat kepada pihak lain dan yang kedua perbuatan baik, oleh karena itu kata *ihsan* memiliki makna yang luas dan dalam daripada kandungan makna adil. Sehingga kata *ihsan* mengandung makna memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya di ambil.²⁵ Sedangkan menurut Ibnu

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 442.

Katsir, kata *birrul walidain ihsana* bermakna merendahkan diri terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang yakni bertawadhu' kepadanya melalui tindakan serta dengan mengucapkan 'wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku ketika kecil yakni rahmatilah keduanya pada saat tua dan setelah meninggal.²⁶

Ayat tersebut di atas, si anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, yaitu bergaul dengan sebaik-baiknya, serta berkata dengan baik terhadap keduanya, dan tidak menyinggung hati mereka. Jangan sampai membentak, bahkan jangan menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaannya. Seperti ucapan "cis" atau "ah". Dan perkataan yang dipergunakan untuk ibu bapak harus perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata yang halus atau lemas, melainkan kata-kata yang mulia (*Qaulan Karimah*).²⁷

Ayat di atas juga memerintahkan agar berbakti kepada kedua orangtua dan jangan sampai mereka mendengarkan kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ah. Ucapan ah termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasarannya. Dan dalam ayat ini juga dijelaskan agar setiap anak jangan sampai muncul perbuatan buruk terhadap mereka berdua. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha' bin Rabah tentang firman Allah swt. "Dan janganlah kamu membentak mereka", yakni jangan kamu gerakkan tanganmu kepadanya. Dan Allah juga memerintahkan agar *tawadhu'*-lah dalam tingkah laku. Serta

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir, jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 46.

²⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 171-172.

diperintahkan mendo'akan mereka berdua di saat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia.²⁸

Perintah berbuat baik kepada orangtua juga ditegas oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yaitu:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه متفق عليه)

Artinya: Diriwayatkan dari Abdillah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, dia telah berkata: “Ada seorang lelaki menemui Nabi saw. dia minta izin supaya diperkenankan untuk turut berperang. Nabi saw. bersabda: “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” lelaki itu menjawab: “Ya, masih.” Nabi saw. bersabda: “Berbuat baiklah kepada mereka, (setelah itu) ikutlah perang!” (HR. Muttafaqun ‘alaih).²⁹

Selain hadits di atas, Rasulullah juga bersabda dalam hadits yang lain.

Adapun haditsnya adalah sebagai berikut:

وَعَنْ الْمُغِيرَةَ ابْنِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ , وَوَادَّ الْبَنَاتِ , وَمَنْعًا وَهَاتِ , وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ , وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ . (رواه متفق عليه).

Artinya: Dan dari Mughirah bin Syu'bah ra, dari Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian berbuat durhaka kepada para ibu, menguburkan bayi perempuan hidup – hidup, menahan dan menuntut, dan tidak suka jika kalian banyak bicara, banyak bertanya, dan menyia-nyiaikan harta benda.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)³⁰

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 5*, Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Hal. 350-351.

²⁹ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahat & Mu’amalat*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 547-548.

³⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Fahmi Aziz dan Rohidin Wahid, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2015), hal. 895-896.

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua terutama ibu, itu lebih diutamakan daripada ikut berperang meskipun membela agama. Karena kedua orangtua lebih memerlukan anaknya untuk mengurus mereka.³¹

Oleh karena itu, seorang anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada orangtuanya dalam keadaan apapun. Jika anak tidak berbakti kepada mereka, maka anak tidaklah berarti apa-apa. Setiap yang dilakukan anak haruslah selalu diridhai oleh orangtua karena ridha orangtua juga termasuk ridha Allah. Seperti hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ, وَسُخِطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (رواه البيهقي والترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua”. (H.R. al-Baihaqi, Tirmizi dan lain-lain).³²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *birrul walidaini ihsana* mempunyai pengertian berbuat baik kepada orang tua melebihi segalanya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Selain menggunakan kata *birrul walidaini ihsana*, al-Qur’an juga menggunakan istilah *birrul walidain* yang berarti berbakti kepada orangtua. Sebagaimana Allah berfirman:

³¹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hal.240.

³² Muhammad Nur Ichwan Muslim, *Artikel Muslim.or.id*, November 2015. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 dari situs: <https://muslim.or.id/26936-silsilah-faedah-hadits-adab-dan-akhlak-2-ridha-orang-tua.html>.

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (مریم: 14)

Artinya: “Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”. (QS. Maryam: 14).

Dalam tafsir al-Maraghi, kata *وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ* berarti banyak kebaktian, berbuat kebaikan dan tunduk kepada orang tua, dan tidak bersikap durhaka kepada mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.³³ Oleh karenanya, berbakti kepada orang tua bermakna berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan (berkewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka.³⁴

Ada beberapa sebab perintah berbuat baik yang harus dilakukan oleh anak kepada kedua orang tua, diantaranya:

- a. Karena keduanya telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan memberikan kebaikan kepadanya dan menghindarkannya dari bahaya (QS. Luqman :14).
- b. Anak adalah belahan jiwa orang tua.
- c. Orang tua telah memberikan kenikmatan kepada anak ketika anak tersebut masih dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun (QS. Al-ahqaaf : 15).

³³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, juz XVI*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H), hal. 64.

³⁴ Ahmad ‘Isa ‘Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah Setiap Insan Selaku Anak*, hal. 16.

Alasan yang sangat kuat sebagai konsekuensi dari perintah ini adalah karena kasih sayang orang tua yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya sejak dari proses kelahiran sampai anak dewasa merupakan kasih sayang yang tulus ikhlas tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha dan pahala dari Allah semata. Orang tua berusaha mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang shalih, beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan menjauhi perbuatan maksiat dan dimurkai oleh Allah.³⁵

Penderitaan orang tua sejak mengandung sampai melahirkan tetapi penderitaan dan pengorbanan serta kasih sayang itu tidak terbatas hanya sampai disitu saja, ketika masih kecil, ayah dan ibu benar-benar menderita, mereka selalu memperhatikan anak-anaknya. Kalau menangis di tengah malam mereka terpaksa bangun untuk menggendong dan mendekati, jika sakit mereka mengobatinya dan bila pakaian basah mereka menggantikannya. Betapa mereka merawat dengan kasih sayang dan penuh perhatian terutama sekali ibu betapa besar pengorbanan dan pengabdianya.³⁶

Dalam hal ini, sesuai dengan pepatah “Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan”. Rasa kasih sayang orangtua kepada anaknya tak dapat

³⁵ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad VS Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 48.

³⁶ Isna Wardatul Bararah, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*”. *Jurnal Mudarisuna*, Vol. 2, No. 1, Januari – April 2012, hal. 58-59.

diukur, terutama ibu. Ibulah yang banyak menanggung derita, sengsara, susah payah dan lain sebagainya. Firman Allah swt:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
(الأحقاف : 15)

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaaf : 15)

Selain ayat di atas, Allah juga berfirman dalam surat yang lain yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَمَلًا وَهْنًا وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : 14)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman:14)

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orangtua; ibu dan bapak (*birrul walidain*). Tetapi ibu memang mempunyai

kedudukan yang istimewa. Seorang anak harus mampu menghormati dan memuliakan ibunya dalam posisi yang setinggi-tingginya. Kewajiban berbakti kepada ayah adalah keharusan, tetapi berbakti kepada seorang ibu adalah lebih diharuskan lagi. Karena ibu-lah orang yang paling susah, menderita, sabar dan telaten dalam memelihara anaknya, mulai dari kandungan sampai dewasa.³⁷

Lihatlah, betapa repot dan susahnyanya seorang ibu yang sedang mengandung. Ketika kehamilan masih muda, ia tidak bisa makan dengan enak dan sewajarnya. Setiap makanan yang dimakan selalu kembali muntah. Bahkan mencium bau tertentu pun bisa muntah dan tubuh pun menjadi lemah. Lalu pada usia kehamilan menginjak usia 7-9 bulan. Ibu semakin merasa susah, semua anggota tubuh pun terasa sakit, tidur menjadi susah dan berkurang, duduk dan berdiri pun seolah terasa kurang nyaman. Lalu ketika bayi telah lahir, ibu pula yang paling repot mengurusnya. Ketika tengah malam saat bayi itu bangun karena kehausan dan kelaparan, maka sang ibu pula yang harus menyusui dengan rasa kantuk yang nyaris tak tertahan. Lalu ketika sang bayi buang air atau buang hajat ditengah malam, sang ibu yang sering bangun untuk membersihkan, mengganti popok dan memberinya kehangatan. Lalu saat sang bayi sudah menginjak usia anak-anak bermain, sang ibu pula yang harus terus menunggui, membimbing dan mengarahkannya, karena sang ayah akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah mencari nafkah dan penghidupan. Lalu ketika anak-anak sudah mencapai usia remaja, seorang ibu pula yang harus paling cermat memantau perkembangan

³⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati 5*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 40-41.

dan pergaulannya, agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang terlarang, dan seterusnya.

Demikianlah jerih payah ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Ia menjalani semua itu tanpa keluh kesah ataupun mengharap balasan dan hadiah. Semua pengorbanan itu dilakukannya atas dasar cinta dan kasih sayang. Semua pengorbanan itu dijalannya dengan senang hati demi kebaikan putra-putrinya yang tersayang.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorbanan orangtua sangatlah besar terhadap anak-anaknya. Maka oleh karena itu, setiap anak diwajibkan berbakti kepada kedua orangtua baik yang masih hidup bahkan yang sudah tiada.

3. Hukum *Birrul Walidain*

Allah swt. selalu mendorong dan memerintahkan setiap anak agar taat kepada kedua orangtua, berbuat baik dan berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orangtua hukumnya wajib. Bila anak tidak berbakti, maka ia akan berdosa karena telah melanggar kewajiban.

Durhaka kepada kedua orangtua dalam bentuk apa pun merupakan suatu dosa besar. Karena dengan berbakti kepada orangtua akan memperluas rezki dan memperpanjang usia.³⁹

Menurut sebagian ulama dalam tafsir *Al-Azhar* mengatakan hendaklah seorang anak itu membuat dirinya seperti hamba sahaya jika ia berhadapan

³⁸ Saiful Hadi El-Sutha, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati* 5, hal. 42.

³⁹ HR. Muslim. Dalam Mukhtashar sahih Muslim, Karangan Imam Al-Mundziri. hal. 837.

dengan kedua orangtuanya.⁴⁰ oleh karena itu, Rasulullah saw. mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu berbakti kepada ibu bapaknya. Karena orang durhaka kepada kedua orangtuanya akan mendapat azab dari Allah swt. baik mulai di dunia sampai di akhirat kelak. Berbakti kepada kedua orangtua mempunyai arti yang sangat penting. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ , وَوَادَ الْبَنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا : قَيْلَ وَقَالَ , وَكَسْرَةَ السُّؤَالِ , وَإِضَاعَةَ الْمَالِ . " (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Al – Mughirah bin Syu’bah bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* melarang durhaka kepada ibu, mengubur hidup anak wanita, dan hidup terlalu irit atau berlebih-lebihan. Allah *Azza Wa Jalla* membencimu karena tiga hal: menyebarkan isu (negatif), banyak bertanya, dan menyalah-nyaiakan harta.⁴¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Bahwa pengkhususan penyebutan ‘ibu’ karena potensi durhaka terhadapnya lebih cepat karena lemahnya fisik dibandingkan bapak, selain itu sebagai peringatan dari Rasulullah saw. bahwa berbakti kepada ibu lebih didahulukan daripada bapak dalam hal bersikap lemah lembut, menaruh simpati dan lainnya. (HR. Muslim)⁴²

Berdasarkan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan berbakti atau berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan dan dianjurkan oleh Allah swt. karena mengingat kondisi ibu yang lemah serta beban yang dipikul dan ditanggung sangat berat sejak masa kehamilan hingga melahirkan dan juga saat mengasuhnya.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 2242. Dikutip oleh Novitasari “ *Birrul Walidain Dalam Perspektif Pendidikan Islam* ” (Banda Aceh: FTK PAI UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 21.

⁴¹ M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), No. Hadits 1757, hal. 899-900.

⁴² Said Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka?*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 101.

B. *Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Hadits

Orangtua atau ibu bapak merupakan orang yang harus dihormati oleh anak-anaknya. Jasa yang sedemikian besar dari orangtua terhadap anak-anaknya membuat sang anak tidak akan mampu membalas jasa-jasa orangtuanya. karena itu setiap anak harus berakhlak baik kepada kedua orangtua, terutama kepada ibunya yang perannya jauh lebih besar lagi.⁴³ Islam memandang bahwa taat dan mengabdikan kepada orangtua sama pahalanya dengan jihad di jalan Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits, yaitu:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه متفق عليه)

Artinya: Diriwayatkan dari Abdillah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, dia telah berkata: “Ada seorang lelaki menemui Nabi saw. dia minta izin supaya diperkenankan untuk turut berperang. Nabi saw. bersabda: “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” lelaki itu menjawab: “Ya, masih.” Nabi saw. bersabda: “Berbuat baiklah kepada mereka, (setelah itu) ikutlah perang!” (HR. Muttafaqun ‘alaih).⁴⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua terutama ibu, lebih diutamakan daripada ikut berperang meskipun membela agama Allah. Karena kedua orangtua lebih memerlukan anaknya untuk mengurus mereka.⁴⁵ Bahkan kedudukan orangtua itu lebih tinggi dan mulia dihadapan Allah, sebagaimana dalam sebuah hadits berikut ini:

⁴³ M. Fauzi Racman, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 87.

⁴⁴ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahat & Mu’amalat ...*, hal. 547-548.

⁴⁵ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hal.240.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ, وَسُخِطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (رواه البيهقي والترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua”. (H.R. al-Baihaqi, Tirmizi dan lain-lain).⁴⁶

Begitulah keistimewaan orang tua dihadapan Allah, mereka merupakan orang yang harus ditaati, dihormati dan disayangi. Oleh karena itu, sebagai anak harus selalu menghormati orang tua. Karena Rasulullah sangat menegaskan agar setiap anak berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua adalah perbuatan yang sangat disukai oleh Allah.⁴⁷ Perintah berbakti kepada orang tua juga dijelaskan dalam sebuah hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. katanya: ‘Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. bertanya, ‘Siapakah yang lebih berhak bagiku akan berbuat baik kepadanya?’ Jawab Rasulullah, ‘Ibumu.’ Kemudian siapa? Jawab Rasulullah saw. ‘Ibumu.’ Kemudian siapa lagi? Jawab Rasulullah saw., ‘Ibumu.’ Kemudian sesudah itu siapa lagi? Jawab Rasulullah saw., ‘Bapakmu.’ (HR. Muslim).⁴⁸

⁴⁶ Muhammad Nur Ichwan Muslim, *Artikel Muslim.or.id*, November 2015. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 dari situs: <https://muslim.or.id/26936-silsilah-faedah-hadits-adab-dan-akhlak-2-ridha-orang-tua.html>.

⁴⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati* 5 ..., hal. 5

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 387.

Hadits di atas menjelaskan bahwa ibu lebih diutamakan daripada ayah, karena ibu lebih besar jasanya yang telah mengandung dan melahirkan. Bukan berarti ayah tidak berjasa, akan tetapi jasa ayah juga besar dalam menafkahi dan mendidik anak. Anak harus menghormati keduanya tanpa ada perbedaan. Anak harus mendengarkan setiap perkataan dan menuruti nasehat-nasehat mereka.⁴⁹

Menurut M.Fauzi Rachman, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap anak untuk diwujudkan dalam kehidupan pribadinya sebagai akhlak anak terhadap orang tua, yaitu:

1. Berbicara dengan baik, merendahkan dan mendoakannya.

Setiap anak harus berkata baik kepada orangtuanya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, serta merendahkan diri kepadanya dan mendoakan keduanya (QS. Al-Isra': 23-24). Seorang anak hendaklah merendahkan diri dihadapan orangtuanya meskipun sang anak lebih pintar, lebih kaya dan berpengalaman dengan kedudukan yang tinggi di masyarakat. Seorang anak juga ditekankan untuk selalu mendoakan orangtuanya agar selalu mendapatkan kasih sayang dari Allah swt. Orangtua, terutama ibu telah begitu besar jasanya terhadap anak mulai dari mengandung dan melahirkan hingga mendidik dan membesarkannya dengan susah payah, bahkan lebih bersusah payah lagi (QS. Luqman : 14). Karena itu, setiap anak wajib berlaku sebaik mungkin terhadap orangtuanya dan tahu berterima kasih kepada mereka.⁵⁰

2. Tidak memanggil dengan nama terangnya.

⁴⁹ Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (t.t : Al-Huda, 2005), hal. 20.

⁵⁰ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 87-89.

Seorang anak tidak dibenarkan memanggil orangtua dengan nama terangnya, karena hal ini menunjukkan kesejajaran anatara anak dengan orangtua, padahal anak lebih rendah dari orangtuanya. Sebagaimana dalam sebuah hadits, berikut ini:

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَمَعَهُ شَيْخٌ فَقَالَ لَهُ : يَا هَذَا : مَنْ هَذَا الَّذِي مَعَكَ؟ قَالَ : أَبِي , قَالَ : فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ , وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ , وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ , وَلَا تَسْتَسِيبَ لَهُ.

Artinya: “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa orang tua. Beliau bertanya kepadanya, ‘Hai lelaki, siapa orang yang bersamamu ini?’ Lelaki itu menjawab, ‘Ayahku.’ Beliau bersabda, ‘Janganlah engkau berjalan didepannya, jangan mendahului duduk, jangan panggil ia dengan namanya, dan jangan engkau mencaci maki terhadapnya.’”⁵¹

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak sangatlah dilarang memanggil orangtua dengan nama terangnya, karena hal itu merupakan sikap yang tidak baik dan termasuk sikap durhaka kepada orangtua. Karena orangtua merupakan orang yang harus dihormati, disayangi dan dimuliakan.

Apabila seorang anak memanggil orangtua dengan nama terangnya maka itu sama saja seperti dia memanggil teman yang sebaya dengannya. Padahal orangtua bukanlah sebagai temannya, akan tetapi orang yang mendapat kedudukan yang sangat tinggi dihadapan Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tidak boleh memanggil orangtuanya dengan sebutan nama terangnya. Karena merupakan salah satu sikap yang tidak baik dan menyebabkan durhaka kepada orangtua.

⁵¹ Abdullah Nashin Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 474.

3. Membantu orangtua

Seorang anak harus berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membantu orangtua bila berada dalam kesulitan, bahkan orangtua adalah yang paling berhak untuk mendapatkan bantuan dari anak-anaknya.⁵² Karena orangtua apalagi ibu begitu besar jasanya terhadap anak, walaupun terkadang anak sering menyakitinya, namun sang ibu tetap selalu mendo'akan anaknya dalam hal kebaikan dan kebahagiaan. Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَجْزِي وُلْدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Seorang anak tidak bisa membalas budi baik ayahnya, kecuali ia mendapatkan ayahnya tertawan menjadi hamba sahaya, kemudian ia membelinya, dan memerdekakan.” (HR. Muslim).⁵³

Pemenuhan kebutuhan materil orangtua merupakan kewajiban anak ketika mampu. Meskipun demikian pemenuhan kewajiban tersebut bukanlah segalanya, sebab ada aspek lain yang lebih dibutuhkan oleh kedua orangtua yakni aspek psikologis atau kejiwaan. Hal itu merupakan ekspresi *ihsan* anak terhadap orangtua. Dengan demikian, keharusan berbuat *ihsan* kepada kedua orangtua merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Kewajiban menyantuni

⁵² M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship ...*, hal. 89.

⁵³ Imam Nawawi, *Terjemahan Riadhus Shalihin*, jilid 1, Tejem. Achmad Suharto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 325.

keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu dari keduanya atau keduanya telah berumur lanjut.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang anak harus mengutamakan orangtuanya apabila dalam kesusahan. Karena membantu orangtua merupakan salah satu sikap berbakti kepada orangtua. Jika anak tidak membantu orangtuanya, maka anak telah durhaka kepada ibu bapaknya.

Sedangkan dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. menjelaskan tentang berlaku baik yang harus lebih besar atau lebih diutamakan terhadap ibu ketimbang kepada bapak. Karena sang ibu memegang peranan dalam kehidupan anaknya kelak. Karena anak lebih dekat kepada ibu dibandingkan kepada ayah.⁵⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ, قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أَبُوكَ (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan, “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak mendapatkan baik dariku?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu.’ Orang itu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu.’ Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab ‘Ibumu’. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab ‘ayahmu.’⁵⁶ (HR. Bukhari).

4. Merelakan harta yang diambil/ menafkahi orangtua

Apabila orangtua mengambil harta anak, maka sang anak harus merelakan harta yang diambilnya itu bila memang jumlahnya wajar, hal ini karena orang tua

⁵⁴ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad VS Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. 1 ..., ha. 51.

⁵⁵ Abdullah Sani, *Anak Yang Saleh , Digali Dari Al- Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 101.

⁵⁶ Ahmad Bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Abu Nabil, (Solo: Zamzam, 2014), hal. 778.

sudah begitu banyak berkorban dengan hartanya untuk mendidik dan membesarkan sang anak. Sebab menafkahi dan memenuhi kebutuhan mereka merupakan cara anak berbakti kepada orangtua. Maka sudah sepatutnya seorang anak memenuhi kebutuhan orangtua. Sebagaimana Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
(البقرة: 215)

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 215).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seorang anak sudah berkecukupan dalam hal harta hendaklah ia menafkaskannya yang pertama kepada kedua orangtuanya. kedua orangtua memiliki hak untuk dinafkahi oleh anaknya. Jika si anak tidak menafkahnya, sedangkan orangtuanya dalam keadaan tidak mampu, maka anak tersebut termasuk orang yang durhaka. Karena menafkahi orangtua merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orangtua.

5. Tidak menaati dalam hal yang salah, meski demikian anak tetap harus berlaku baik.

Sebagai manusia biasa, orang tua mungkin saja karena didominasi oleh hawa nafsunya memerintahkan sesuatu yang tidak benar kepada anak-anaknya. Dalam kaitan ini, banyak anak yang merasakan dilema, di satu sisi anak harus hormat dan taat pada perintah orang tuanya, namun di sisi lain, perintahnya yang salah itu tidak boleh ditaati.

6. Meminta izin dan restu orangtua

Anak yang berbakti adalah anak yang selalu meminta restu orangtuanya dan meminta izin kepada kedua orangtuanya dalam hal apapun. Dalam hal berjihad seorang anak juga harus meminta izin kepada orangtuanya. Jika orangtua mengizinkan, maka boleh dilaksanakan. Tapi jika tidak, maka jangan dikerjakan. Hendaknya anak ikhlas menerima keputusan orangtuanya yang tidak memberi izin. Sebab, kepatuhannya mendatangkan pahala yang besar dan bisa jadi hal itulah yang terbaik untuk anak.

7. Menjalin silaturrehmi yang di jalin orang tua

Di antara keharusan lain yang harus dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya adalah menjalin silaturrehmi dan persahabatan dengan orang-orang yang telah dijalin hubungan baiknya oleh orang tua, hal ini merupakan salah satu yang amat ditekankan oleh Rasulullah saw. sebagai amalan kebaikan yang sangat baik. Adapun haditsnya yaitu yang diriwayatkan dari Anas ra. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبِرِّ أَنْ تَصِلَ
صَدِيقَ أَبِيكَ

Artinya: Dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Bersilaturrehmi dengan teman ayahmu termasuk kebaikan,”

Dan dalam hadits yang lain juga dijelaskan tentang dianjurkan bersilaturrehmi dengan seseorang yang dijalin oleh ayahnya. Adapun haditsnya

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : رَأَى النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وُدَّ أَبِيهِ .
(رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: Nabi saw. bersabda: “Sebaik-baik kebajikan adalah seseorang yang menyambung tali persaudaraan kenalan bapaknya”. (HR. Muslim)

Dari hadits-hadits di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. sangat menekankan supaya seorang anak menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang dijalin silaturahmi oleh ayahnya, karena merupakan suatu sikap yang paling baik dan juga merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orangtua.

Setiap anak hendaklah melakukan kebaikan-kebaikan kepada orangtuanya. karena dengan melakukan silaturahmi selain dari bentuk berbakti juga merupakan perintah Rasul, karena dengan melakukan silaturahmi akan memperluas rezeki atau dipanjangkan usia. Seperti hadits berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Anas Bin Malik ra, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya atau dipanjangkan usianya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi’.” (HR. Muslim)⁵⁷

8. Tidak mencela orang tua lain

Seorang anak sangat dituntut untuk menjaga citra atau nama baik orangtuanya, karena itu Rasulullah saw. sangat melarang seorang anak mencela orangtua yang lain karena penghinaan itu akan berakibat pada dihinanya orangtuanya sendiri. Sebagaimana dalam sebuah hadits berikut ini:

⁵⁷ Imam Al- Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 837.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ, قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ : يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ, فَيَسُبُّ أَبَاهُ, وَيَسُبُّ أُمَّهُ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru, ia mengatakan, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya diantara dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orangtuanya.’ Ditanyakan, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang tega melaknat kedua oarngtuanya?’ Beliau menjawab, ‘Seseorang yang mencaci maki ayah orang lain, lalu orang itu membalas mencaci maki ayahnya dan memcaci maki ibunya.’” (HR. Bukhari).⁵⁸

Dari hadits di atas jelaslah bahwa, seorang anak sangat dilarang mencela orangtua lain karena sama saja mencela orangtua sendiri dan merupakan suatu perbuatan yang dosanya paling besar. Maka oleh sebab itu Rasulullah melarang mencela orangtua lain.

Untuk itu setiap anak dianjurkan berbuat baik kepada kedua orangtua yaitu memuliakan keduanya serta menjaga nama baik keduanya dengan tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat merendahkan nama baik keduanya.

9. Hubungan sesudah orang tua meninggal dunia

Meskipun orang tua sudah meninggal dunia, anak tetap harus berlaku baik pada orang tuanya dengan melakukan hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang merupakan jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang bertanya sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي أُسَيْدٍ بَضَمَ الْهَمْزَةَ وَفَتَحَ السِّينَ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ

⁵⁸ Ahmad Bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari* ..., hal. 779.

بِرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ : نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُصَلُّ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَتَيْهِمَا. (رواه ابو داود)

Artinya: Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idiy ra. berkata: “Tatkala kami duduk dihadapan Rasulullah saw. tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari bani salimah dan bertanya: ‘ Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat aku kerjakan untuk bapak dan ibuku sesudah keduanya meninggal dunia?’ Rasulullah saw. menjawab, “Ya, yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampun baginya, menunaikan janji (wasiat), menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi, kecuali dengan keduanya (silaturahmi), dan memuliakan kenalan baik mereka’.” (HR. Abu Daud).⁵⁹

Di dalam hadis lainnya, anak juga harus menunaikan nazar yang belum dilaksanakan oleh orang tuanya seperti hendak menunaikan haji, dan membayar hutang yang belum dilunasimya.⁶⁰

C. *Birrul Walidain* dalam Perspektif Pakar Pendidikan Islam.

Kedua orangtua adalah sepasang manusia yang paling berjasa dalam kehidupan anak. Tanpa mereka berdua, anak tidak akan pernah terlahir ke dunia. Tanpa pemeliharaan dan pengasuhan mereka, seorang anak tidak akan pernah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik hingga mencapai usia dewasa. Tanpa perlindungan dan pengayoman mereka, anak tidak akan pernah menemukan ketentraman dalam masa-masa pertumbuhan. Karena cinta dan kasih sayang tulus merekalah yang membuat anak dapat hidup indah dan penuh kebahagiaan. Itu

⁵⁹ Imam Nawawi, *Terjemahan Riadhus Shalihin*, jilid 1 ..., 347.

⁶⁰ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship ...*, hal.87-93.

disebabkan perjuangan keras dan jerih payah mereka, maka terpenuhilah segala kebutuhan dan pendidikan anak.⁶¹

Menurut Asadulloh Al-Faruq yang dikutip oleh imam al-Qurthubi, mengatakan bahwa orangtua yaitu ibu harus lebih diutamakan daripada ayah karena ibu adalah orang paling berjasa dan paling banyak mendapat kesusahan, kesulitan mulai dari masa hamil sampai proses melahirkan bahkan hingga anak dewasa.⁶²

Orangtua adalah orang yang tidak pernah mengharap balasan atas segala kebaikan yang telah mereka berikan, meskipun jasa mereka begitu besar terhadap anak-anak mereka. Jasa mereka tidak bisa dilukiskan dengan kata dan dijumlahkan dalam hitungan angka. Mereka tidak pernah menghitung biaya yang telah mereka keluarkan untuk keperluan anak-anaknya. Begitulah jasa orangtua. Mereka sungguh mulia untuk anak-anaknya. Maka seorang anak haruslah selalu ingat dan kenang semua jasa orangtua terhadap anak, dan berusaha untuk selalu berbuat baik dan menghormati mereka. Karena Allah sangat meninggikan kedudukan mereka. Sebagaimana firman Allah swt. berikut ini:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَنْزُرُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الانعام: 151)

⁶¹ Saiful Hadi El-Sutha, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati 5* ..., hal. 1.

⁶² Asadulloh Al-Faruq, *Ibu Galak Kasihan Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2011), hal. 20.

Artinya: “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-An'am: 151)

Ayat di atas menjelaskan tentang diwajibkan berbuat baik kepada orangtua,⁶³ karena kedudukan orangtua itu sangat tinggi dihadapan Allah swt. maka oleh karena itu diperintahkan untuk berbakti serta berbuat baik terhadap mereka, baik orangtua yang sesama muslim maupun non muslim. Allah swt. tidak membedakan perintah berbakti antara orangtua muslim atau non muslim, karena orangtua merupakan orang yang sangat berjasa terhadap anak-anaknya.

Menurut Zakiah Daradjat keluarga atau ibu bapak merupakan orang yang sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya, jika orangtua pandai mendidik anaknya maka anak-anak akan selalu taat dan berbakti kepada orangtua. Orangtua harus mengajarkan semua perintah Allah agar anak mengetahuinya dan juga memberitahukan apa-apa saja yang dilarang oleh Allah.⁶⁴

Dengan adanya pendidikan dari keluarga atau ibu bapak maka anak-anak akan lebih terarah dan selalu berbakti kepada orangtuanya. oleh karena itu, ibu lebih besar peranannya dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya

⁶³ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 473.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, cet. II. (Jakarta: Ruhama, 199), hal. 64-65. Dikutip dari “ Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 77.

dibandingkan ayah. Hal itu disebabkan ayah lebih banyak bekerja diluar rumah. Menurut Kadar, Ibu adalah guru pertama bagi anak-anak dalam keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah.⁶⁵

Jadi, sebagai seorang anak, kita mungkin tidak punya kapasitas untuk menghitung satu demi satu hak-hak dan keutamaan yang dimiliki seorang ibu. Islam hanya menekankan kepada kita untuk sedapat mungkin menghormati, memuliakan dan menyucikan kedudukan sang ibu dengan melakukan hal-hal terbaik yang dapat kita, demi kebahagiaannya.⁶⁶ Bahkan setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada orangtua bagaimanapun keadaan orangtua tersebut, baik sesama muslim maupun tidak. Seperti hadits berikut ini:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ : إِنَّ أُمَّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ ، أَفَأَصِلُ أُمَّي قَالَ : نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ . (رواه البخارى)

Artinya: Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, ia menuturkan, “ Ibuku yang masih musyrik, datang kepadaku bersama ayahnya pada masa perjanjian orang-orang Quraisy tatkala mereka menjalin kesepakatan dengan Rasulullah saw. “Lantas ia (Asma’) meminta fatwa kepada Nabi saw. ia berkata, “Sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedang ia sangat menginginkan.” Beliau menjawab, “Ya, sambunglah kekerabatan dengan ibumu.” (HR. Bukhari)⁶⁷

⁶⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 152.

⁶⁶ Asadulloh Al-Faruq, *Ibu Galak Kasihan Anak ...*, hal. 21.

⁶⁷ Ahmad Bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari ...*, hal. 780.

Hadits di atas dapat dipahami bahwa, dibolehkan berbakti kepada orangtua yang musyrik. karena seorang anak diwajibkan berbakti kepada orangtuanya selama orangtua tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dilarang Allah swt.

Adapun menurut Baidhawi menjelaskan bahwa perbuatan yang paling baik untuk dijadikan sebagai sarana derajat yang paling luhur didalamnya ialah taat kepada kedua orangtua dan menjaga perasaannya.

Seseorang yang berbakti kepada Allah tanpa berbakti kepada orangtuanya, pasti tidak akan diterima kebaikannya.⁶⁸ Berbuat baik kepada kedua orangtua tidak saja dilakukan pada waktu keduanya masih hidup tetapi juga sesudah keduanya meninggal dunia.

Cara berbuat baik yang benar kepada kedua orangtua yang telah meninggal dunia adalah:

- a. Mengerjakan shalat jenazah bagi orangtua yang meninggal dunia.
- b. Berdo'a memohon ampun kepada Allah swt atas segala dosa-dosa mereka selama di dunia.
- c. Melaksana akan atau menyempurnakan janji yang dibuat oleh mereka sewaktu masih hidup, jika janji itu belum ditunaikan dan juga dalam hal kebaikan, tetapi jika janji itu dalam hal keburukan maka tidak boleh dilaksanakan.

Khusus untuk berdo'a memohon ampunan kepada orangtua yang telah meninggal dunia adalah tidak boleh dilakukan kalau orangtua yang meninggal itu jelas-jelas kafir. Firman Allah:

⁶⁸ Isna Wardatul Bararah, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mudarisuna*, Vol. 2, No. 1, Januari – April 2012, hal. 62.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ
 مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (التوبة : 113)

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113)

Sesuai dengan kandungan ayat di atas diketahui bahwa orangtua, kerabat, dan orang lain yang tergolong dalam orang musyrik, tidak boleh orang mukmin berdoa untuk mereka.

Itulah sebabnya, seperti halnya Nabi Muhammad saw. ditegur oleh Allah swt. ketika beliau berdo'a untuk pamannya yang meninggal dunia dalam kekafiran. Begitu juga Nabi Nuh as, tidak luput dari teguran Allah swt. ketika menyesali kematian puteranya yang mati tenggelap ditelan banjir. Sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (هود : 46)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (QS. Hud:46).

Jelaslah bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orangtuanya terutama ibu karena kedua orangtua itu merupakan orang paling berjasa dalam

kehidupan anak manusia. Tunduk dan patuh kepada orangtua merupakan jalan kebahagiaan menuju syurga.

BAB III METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi untuk pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang memuaskan dan maksimal.

Metode adalah suatu strategi dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meramalkan dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.⁶⁹ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode.⁷⁰ Metode penelitian menurut Sugiono adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁷¹

Dengan demikian, agar memudahkan dan terarahnya pembahasan maka perlu menentukan tahap-tahap yang digunakan dalam proses penulisan skripsi ini. Adapun tahap-tahap tersebut adalah: jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data

⁶⁹ Muhammad Suban, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, jilid 1*, (Bandung: Putaka Setia, 2009), hal. 10.

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Afset, 2004), hal.4.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 6.

A. Jenis Data yang Diperlukan

Untuk memudahkan suatu penelitian maka harus ditentukan jenis data yang diperlukan karena untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau untuk mengungkapkan suatu gejala.⁷² Data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode *library reseach* (penelitian kepustakaan). Adapun jenis data pada karya ini dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Jenis data primer

Data primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli atau disebut data mentah (*raw data*) baik data kualitatif dan kuantitatif.⁷³ Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku 1001 kisah para tabi'in, Tafsir al-Mishbah, Shahih Muslim, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati 5*, buku Uwais Al-Qarni, karangan Abdul Bari Muhammad Daud, karya ilmiah “ Nilai-Nilai Pendidikan

⁷² Rusdi Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tabiyah UIN Ar-Raniry, 2015), hal. 39.

⁷³ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.122.

Birrul Walidain Dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora” , buku-buku kisah Uwais al-Qarni, media sosial yang bertema *Birrul Walidain*, artikel Uwais al-Qarni, dan DVD film Uwais Al-Qarni. .

2. Jenis data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Atau data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, artikel, dan pemberitaan yang ada hubungannya dengan masalah dalam karya ilmiah ini.⁷⁴

Oleh karenanya untuk memperluas kajian serta memperdalam pembahasan, selain menggunakan beberapa buku penunjang yang memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan diteliti, penulis juga menggunakan beberapa karya tulis ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁵

⁷⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 279.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 224.

Pengumpulan data yaitu berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengambil, menghimpun, atau menjangkau data penelitian.⁷⁶ Pengumpulan data dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mendasar pada data-data kepustakaan atau dokumentasi yang dilakukan sebelumnya sebagai pendukung penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitian, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah dan sebagainya.⁷⁷ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki data-data atau dokumen-dokumen tertulis seperti buku 1001 kisah para tabi'in, Tafsir al-Mishbah, Shahih Muslim, Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!, seri Perkaya Hati 5, buku Uwais Al-Qarni, karangan Abdul Bari Muhammad Daud, buku-buku kisah Uwais al-Qarni, media sosial yang bertema *Birrul Walidain*, artikel Uwais al-Qarni, dan DVD film Uwais Al-Qarni, buku-buku, artikel dan sebagainya.

C. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam suatu pola tertentu, kemudian

⁷⁶ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet VIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

diinterpretasikan (menafsirkan) dalam arti memberi makna dan mencari hubungan berbagai konsep yang telah dikumpulkan.⁷⁸

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu dokumentasi dan data yang diperoleh dari pustaka dengan mengadakan reduksi data yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Maka dalam hal ini penulis menggunakan analisis data *kualitatif*, dimana data dianalisa dengan metode *deskriptif analisis*. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap masalah nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* berdasarkan kisah Uwais al-Qarni.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meliputi pencatatan, penguraian, dan penganalisaan terhadap data yang ada. Melalui metode ini, penulis berusaha mengumpulkan berbagai data

⁷⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal.126.

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hal. 244.

atau informasi yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini untuk kemudian dianalisa dan disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Analisis data merupakan upaya untuk menelaah dan menata secara sistematis data-data yang telah terkumpul. Dalam tahap ini data yang telah dikumpulkan diorganisir, kemudian dianalisis dan dicari kolerasinya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Pada tahap selanjutnya hasil analisis tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga konsep yang jelas untuk kemudian disusun menjadi karya tulis yang dapat dipahami.

Adapun teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014”.

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KISAH UWAIS
AL-QARNI DALAM ISLAM

A. Sejarah Singkat Uwais Al-Qarni dan Karakter Uwais Al-Qarni Terhadap Ibunya

1. Riwayat singkat Uwais Al-Qarni

Uwais Al-Qarni adalah salah satu suku dari kabilah Arab yang bernama Murad, nama panggilannya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik al-Qarni al-Muradi al-Yamani. Dia lahir ketika peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Madinah.⁸⁰ Dia hidup yatim dan dibesarkan oleh ibu kandungnya yang sangat mencintainya dan dicintainya.

Uwais al-Qarni adalah seseorang yang mempunyai pribadi yang baik, tidak pernah menyakiti orang lain dan suka menolong tetangganya. Dia bekerja sebagai pengembala unta dan juga penjual kurma. Hidupnya sangat bahagia sekalipun tidak memiliki banyak harta.

Pada suatu hari Uwais ditangkap oleh pasukan Bazan karena Uwais tidak menyembah tuhan yang mereka sembah. Uwais merupakan seorang muslim dia meyakini bahwa ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran yang benar. Oleh sebab itu, Uwais disiksa oleh pasukan Bazan dengan memukul Uwais sampai berdarah, kemudian Uwais diikat disebuah tiang lalu semua penduduk Yaman menyaksikan penyiksaan yang dilakukan oleh pasukan Bazan

⁸⁰ Hepi Bastomi, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2006), hal.693.

tersebut. Mereka menyiram Uwais dengan air. Namun Uwais tetap meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai Rasulnya.⁸¹

Ujian hidup dia terima dengan penuh ikhlas dan selalu berikhtiar dengan kerja keras untuk keluar dari ujian itu.⁸² Apapun yang dialami dia tidak menyalahkan takdir (ketentuan) Allah, tetapi dia juga meminta sesuatu yang baik sesuai dengan takdir Allah swt. Memang dia memiliki sifat qanaah serta sifat zuhudnya, yang tidak mencintai dunia. Padahal Allah memberikan kepadanya kelebihan, namun dia masih juga berdoa kepada Allah sehingga doanya masih dikabulkan Allah swt. Dia selalu berdoa dan bersabar menghadapi ujian hidup yang Allah berikan kepadanya.

2. Karakter Uwais Al-Qarni Terhadap Ibunya

Uwais Al-Qarni adalah orang biasa yang sangat patuh kepada Allah dan berbakti kepada ibunya. Dia tidak pernah meninggalkan ibunya sendirian, dia tidak begitu dikenal dikalangan masyarakat Yaman. Tetapi bakti pada ibunya diketahui oleh Rasulullah saw. “sehingga dia digolongkan sebagai orang yang sangat istimewa dan juga merupakan seorang tabi’in yang baik”.⁸³

Dari itu nampaklah karakter Uwais al-Qarni adalah orang yang jujur, zuhud, dan juga orang yang menyembunyikan keistimewaannya. “Dia lebih suka

⁸¹ film Uwais Al-Qarni

⁸² Akik Pusaka, *Modul Hikmah membina Kreatif dan Prestasi ,Akidah dan Akhlak kelas 11 Semester Ganjil*, hal. 63.

⁸³ Monzaik Islam Trans TV (youtube), *Berita Islami*, diakses pada 12 Oktober 2016.

dalam keadaan biasa-biasa saja”.⁸⁴ Tetapi berbakti kepada ibunya selalu dilaksanakan sesuai yang “diperintahkan”⁸⁵ ibunya. Selain dari itu, dia juga seorang yang rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibunya dengan bekerja sebagai pengembala kambing. Ketika dia mendapatkan upahnya (bayaran), maka dia selalu berinfak membantu ibu dan tetangganya.

Suatu ketika, Uwais al-Qarni terlambat pulang, dan ibunya bertanya kepadanya: “Mengapa engkau pulang terlambat nak?”, Uwais menjawab: “Aku sedang melaksanakan ibadah kepada Allah agar dapat menikmati taman surga, kemudian datanglah seseorang yang menyampaikan berita kepadaku bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu”. Oleh karena itu, Uwais mengetahui bahwa hak ibunya ada pada dirinya, maka dirawatlah ibunya dengan sangat baik. Dia tahu bahwa kebajikannya kepada ibu bukan saja dalam bentuk perkataan tetapi juga dengan perbuatannya. Dia tahu bahwa “baktinya kepada ibu jauh lebih kecil dari kasih sayang ibunya terhadap dirinya”.⁸⁶ Uwais al-Qarni juga seorang yang sangat hormat dan taat kepada ibunya. Sebagian “hidupnya dihabiskan untuk merawat dan mendampingi ibunya yang sangat disayangi”.⁸⁷ Dia berbakti kepada orang tua, sesuai dengan yang dijelaskan dalam al-Qur’an berikut ini:

⁸⁴ <https://rumaysho.com/10538-kisah-uwais-al-qarni-dan-baktinya-pada-orang-tua.html>. diakses pada tanggal 03 September 2016.

⁸⁵ Perintah-perintah yang sesuai syar’i.

⁸⁶ Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islam*, (Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2007), hal. 290.

⁸⁷ Akik Pusaka, *Modul Hikmah membina Kreatif dan Prestasi ,Akidah dan Akhlak kelas 11 Semester Ganjil*, hal. 63.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا * وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* (الإسراء: 23-24).

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' : 23-24).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah melalui beribadah, secara ikhlas dan tidak mempersekutukan-Nya. Demikian juga Allah swt. menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan menekankan agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua itu harus yang benar dan tepat dan sesuai dengan adat kaebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat.

Dalam ayat itu juga dilarang membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu didahulukan dari ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Dan sebagai anak harus selalu mendoakan orang tuanya.⁸⁸

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 441-446.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir jilid lima (5), ayat di atas menekankan pada perintah berbakti kepada kedua orang tua dan jangan sampai orangtua mendengarkan kata-kata kasar. Standar kecilnya adalah perkataan “ah”. Ucapan ah termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasarannya. Ayat itu juga menjelaskan untuk setiap anak jangan sampai muncul perbuatan buruk terhadap kedua orangtua. ‘Atha’ bin Rabah juga memahami firman Allah swt. itu “Dan janganlah kamu membentak mereka”, yakni jangan kamu gerakkan tanganmu kepadanya.⁸⁹

Begitulah keistimewaan orangtua dihadapan Allah, mereka merupakan orang yang harus ditaati, dihormati dan disayangi. Oleh karena itu, sebagai anak harus selalu menghormati orang tua. Ibu telah mengandung dan melahirkan anak serta membesarkannya. Perintah berbakti kepada orang tua juga dijelaskan dalam sebuah hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. katanya: ‘Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. bertanya, ‘Siapakah yang lebih berhak bagiku akan berbuat baik kepadanya?’ Jawab Rasulullah, ‘Ibumu.’ Kemudian siapa? Jawab Rasulullah saw. ‘Ibumu.’ Kemudian siapa lagi? Jawab

⁸⁹ Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 5*, Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Hal. 350-351.

Rasulullah saw., ‘Ibumu.’ Kemudian sesudah itu siapa lagi? Jawab Rasulullah saw., ‘Bapakmu.’ (HR. Muslim).⁹⁰

Dalam hadits yang lain juga Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ, وَسُخِطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. At-Tirmidzi).⁹¹

Uwais al-Qarni memiliki banyak kelebihan terkait dengan zuhud dan boleh diteladani dalam hal bezuhud di dunia, sehingga Allah akan memberikan kasih sayang dan keridhaan-Nya. “Uwais al-Qarni juga termasuk generasi tabi’in dizamannya”.⁹² Dalam pandangan tabi’in dia mendapat kemuliaan dan junjungan menjadi kelompok orang-orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: 100)

⁹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Muslim, jilid 4, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 387.

⁹¹ Syaikh Abdurrahman As-Sa’di, *Hadis-Hadis Populer, Pedoman Hidup Sehari-Hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal. 395. Lihat juga Muhammad Nur Ichwan Muslim, *Artikel Muslim.or.id*, November 2015. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 dari situs: <https://muslim.or.id/26936-silsilah-faedah-hadits-adab-dan-akhlak-2-ridha-orang-tua.html>.

⁹²Hepi Bastomi, *101 Kisah Tabi’in,...*, hal. 692.

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100).

Rasulullah saw. menjelaskan kepada Abu Hurairah sifat Uwais al-Qarni. Dan beliau bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai dari makhluk-makhluk-Nya yang bersih hatinya, tersembunyi, yang taat, rambutnya kusut, wajahnya penuh dengan debu, yang kosong perutnya kecuali dari harta yang halal. Dia adalah orang yang apabila meminta izin kepada para penguasa maka tidak diizinkan, apabila melamar wanita-wanita kaya tidak akan dinikahkan, apabila tidak hadir tidak akan dicari-cari. Apabila hadir tidak dipanggil, apabila muncul maka kemunculannya itu tidak akan membuat senang, apabila sakit tidak dijenguk, dan apabila meninggal dunia, tidak dihadiri proses pemakamannya.⁹³

Para sahabat bertanya, “Bagaimana kami dapat menjadi seperti dia, ya Rasulullah?”. Rasul menjawab: “Orang itu adalah Uwais al-Qarni”. Dan para sahabat bertanya lagi: “siapa Uwais al-Qarni itu ya Rasulullah?”. Rasul menjawab: “Dia adalah seorang laki-laki yang bermata biru, berambut pirang, dadanya bidang, perawakannya sedang dan kulitnya sawo matang. Dia senantiasa menundukkan pandangannya, menaruh dagunya di tempat sujud, meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, sambil membaca al-Qur’an lalu

⁹³ Syaikh Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi'in*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hal. 309.

menangisi dirinya sendiri. Dia mengenakan pakaian dari woll, tidak dikenal dikalangan penduduk bumi, namun sangat terkenal dikalangan penghuni langit. apabila bersumpah dengan nama Alla maka dia pasti melaksanakannya dengan benar. Di tangan kirinya ada bintik putih. Pada hari kiamat kelak Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. ‘masuklah kalian ke dalam surga’. Dan juga dikatakan kepada Uwais, ‘Berhentilah! Berilah syafaat!’ Lalu dia meminta syafaat kepada Allah untuk orang-orang yang jumlahnya sama dengan suku Rabi’ah dan Mudhar (dua kabilah bangsa Arab)⁹⁴. Wahai Umar, wahai Ali! Apabila kalian berdua bertemu dengannya maka mintalah agar kiranya ia memintakan ampunan untuk kalian, maka Allah akan mengampuni kalian.”⁹⁵

Setelah Umar bin Khattab menjadi khalifah, setiap musim haji, dia selalu menanyakan tentang Uwais al- Qarni. Akan tetapi, dia belum menemukan pemuda yang bernama Uwais al-Qarni tersebut. Setelah sekian lama, Umar terus menanyakan keberadaan Uwais setiap masyarakat dari Yaman yang datang untuk menunaikan ibadah haji.⁹⁶

Setelah sekian lama, akhirnya Umar bertemu dengan Uwais al-Qarni dan menanyakan tentang ciri-ciri orang yang telah disebutkan Rasulullah saw. sebagai mana diterangkan dalam hadits berikut ini:

⁹⁴ Syaikh Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi'i ...*, hal. 309-110.

⁹⁵ Hepi Bastomi, *101 Kisah Tabi'in,...*, hal. 693-694.

⁹⁶ Hani al- Hajj, *1001 Kisah Teladan*, (Terj. Mustholah Maufur), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hal. 270.

عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ
أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ مِنْ مُرَدِّكُمْ
مِنْ قَرْنٍ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ لَكَ
وَالِدَةٌ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِ عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ
بُنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ
لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَيَسْتَعْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَعْفِرَنِي
فَاسْتَعْفَرَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِيهَا قَالَ أَكُونُ
فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ
عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ
فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ
أَيَسْتَعْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَأَتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَعْفِرْنِي قَالَ أَنْتَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفَرٍ
صَالِحٍ فَاسْتَعْفِرْنِي قَالَ اسْتَعْفِرْنِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَعْفِرْنِي قَالَ
لَقَيْتَ عُمَرَ قَالَ نَعَمْ فَاسْتَعْفَرَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ
كُلَّمَا رَأَاهُ إِنْسَانٌ قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Usair bin Jabir, dia berkata:” Umar bin Khatthab ketika utusan dari Yaman datang kepadanya, dia bertanya: ‘Apakah ada Uwais bin Amir?’ Lalu dia mendekatinya dan bertanya: ‘Engkau Uwais bin Amir?’ Dia menjawab ‘Ya.’ Umar bertanya lagi: ‘Dari Murad lalu dari Qarn?’ Dia menjawab ‘Ya.’ Umar bertanya: ‘ Engkau pernah kena penyakit kudis (kusta) di tubuhmu lalu sembuh kecuali satu tempat sebesar satu dirham?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Umar bertanya: ‘ Engkau punya ibu?’ Dia menjawab: ‘Ya.’Umar berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah saw, bersabda: ‘Uwais bin Amir akan datang kepada kalian bersama utusan dari Yaman dari kabilah Murad dan Qarn. Dia pernah kena penyakit kudis (kusta) ditubuhnya lalu sembuh kecuali satu tempat sebesar satu dirham, dia mempunyai seorang ibu dan dia sangat baik terhadapnya, jika dia berdoa kepada Allah pasti dikabulkan, seandainya engkau dapat meminta dia untuk memohonkan ampun kepada Allah, maka lakukanlah.’Umar berkata: ‘Beristighfarlah kepada Allah untukku!’ Maka Uwais beristighfar untuk Umar.’ Umar berkata kepadanya: ‘Mau kemana engkau?’ Dia menjawab: ‘Mau ke Kufah.’ Umar berkata: ‘Apa perlu aku menulis surat untuk penguasa disana?’ Dia menjawab: ‘Aku lebih senang menjadi yang paling lemah diantara mereka.’Ketika tahun berikutnya ada pemimpin mereka yang melaksanakan ibadah haji, lalu dia bertemu dengan Umar. Maka Umar bertanya tentang Uwais. Dia menjawab: ‘Dia adalah orang miskin.’Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ‘Uwais bin Amir akan datang kepada kalian bersama utusan dari Yaman dari kabilah Murad, dan Qarn. Dia pernah kena penyakit putih ditubuhnya lalu sembuh kecuali satu tempat sebesar satu dirham, dia mempunyai seorang ibu dan dia sangat baik terhadapnya, jika dia berdoa kepada Allah pasti dikabulkan, seandainya engkau dapat meminta dia untuk memohonkan ampun kepada Allah, maka lakukanlah.Lalu pemimpin tadi mendatangi Uwais dan berkata: ‘Mintakan ampun untukku!’ Uwais berkata: ‘Engkau baru saja melakukan perjalanan yang baik (haji), maka mintakan ampun

untukku.’ Pemimpin itu mengulangi lagi: ‘Mintakan ampunan untukku!’ Uwais berkata: ‘Engkau baru saja melakukan perjalanan yang baik, maka mintakan ampun untukku.’ Uwais bertanya: Apakah engkau sudah bertemu Umar?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Lalu Uwais mendoakan ampun untuk pemimpin tersebut. Maka orang-orang banyak yang tahu dan mendatanginya, maka dia menyembunyikan diri. Usair berkata: ‘Aku menghadiahkan untuk Uwais kain burdah.’ Ketika orang-orang melihatnya mereka bertanya-tanya: ‘Darimana Uwais dapat kain burdah” (HR. Muslim)⁹⁷

Hadits di atas menjelaskan tentang keistimewaan Uwais al-Qarni, karena bakti kepada ibunya, maka doanya selalu diijabah oleh Allah. Setelah dia berjumpa dengan Umar bin Khattab, banyak orang-orang mencarinya, agar memintakan ampunan kepada Allah untuk orang yang mengetahui keistimewaannya tersebut. Selain bakti kepada ibunya, dia juga salah satu dari orang yang zuhud.

B. Nilai-Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Kisah Uwais Al-Qarni

Dalam membahas nilai pendidikan *birrul walidain* perlu diketahui pengertian dari nilai dan juga pengertian pendidikan *birrul walidain*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.”⁹⁸ Tidak ada sebuah nilai apabila tidak ada sesuatu yang menyemat nilai tersebut, jadi sebuah nilai akan sangat

⁹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim, jild. 4 ...*, hal. 377-379.

⁹⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 690.

tergantung pada pengembannya.⁹⁹ Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu.¹⁰⁰ Nilai itu bersifat abstrak, tidak bisa dilihat oleh panca indera, nilai merupakan sifat-sifat penting dan berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu diindahkannya atau nilai-nilai baik lainnya yang perlu diindahkannya juga.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebijakan (*virtues*).¹⁰¹ Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim yang mengamalkan sepenuhnya ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dalam teori nilai pendidikan, setidaknya terdapat enam orientasi nilai pendidikan yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang.¹⁰² Adapun bentuk nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai ekonomi, nilai estetika (estetik), nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

⁹⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 202. Dikutip dari Yumna Hidayatin, "Nilai-Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Novel *Ada Surga Dirumahmu Karya Oka Aurora*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 9.

¹⁰⁰ Iif Khoiru Ahmadi & Hendro Ari Setyono Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi*, Cet I, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2011), hal. 139.

¹⁰¹ Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 3.

¹⁰² Dani Koesomo, *pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 198.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, yang dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah kita kerjakan atau usahakan. Sesuatu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter yang sesuai dengan wahyu, aturan, dan kebiasaan.

Manfaat nilai yaitu mengukur perilaku manusia terhadap sikap pribadi dan sikap orang lain agar tatanan hidup dimasyarakat menjadi harmonis dan seimbang sesuai ketentuan yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sesuatu perbuatan yang baik akan memiliki nilai yang luar biasa bagi yang menjalankannya, karena sesuatu yang baik akan mendapat penghargaan yang baik pula dan juga akan menjadi sesuatu yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan seseorang.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹⁰³ Sedangkan menurut Muzayyin Arifin yang dikutip dari John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹⁰⁴

¹⁰³ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 13-14.

¹⁰⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 3.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan kecerdasan pikiran, akhlak dan keterampilan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan *Birrul Walidain* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orangtua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orangtua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mentaati dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.¹⁰⁵

Berdasarkan pengertian pendidikan dan *birrul walidain* tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan *birrul walidain* adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang, sebagai anak yang berbakti dan menggembarakan orangtua atau suatu sifat yang perlu ditanamkan pada diri seseorang agar menjadi anak yang berbakti kepada orangtua.

Nilai pendidikan *birrul walidain* dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang baik yang diterapkan oleh Uwais al-Qarni dalam kehidupannya baik dari buku, artikel maupun dari video-video yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam karya ilmiah ini. Ia merupakan seseorang yang tidak begitu dikenal oleh manusia akan tetapi begitu sempurna dihadapan Allah, karena ketaatan dan ketaqwaannya. Ia merupakan salah satu orang yang doanya Allah kabulkan tanpa

¹⁰⁵ Abu Lutfiyah, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 200), hal. 1.

ada penghalang. Nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah ini begitu diharapkan dalam pendidikan dunia Islam, karena cinta dan kasih sayangnya terhadap ibunya mengalahkan segala bentuk apapun bahkan tidak bisa menjumpai Nabi sekalipun. Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada orangtuanya baik yang masih hidup atau bahkan telah meninggal dunia. Karena itu, nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais Al-Qarni akan meliputi nilai pendidikan berbicara, perbuatan dan menafkahi ibunya.

Adapun nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kisah Uwais Al-Qarni adalah sebagai berikut:

1. Berbicara lemah lembut kepada ibu

Lemah lembut dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti baik hati (tidak pemarah, dsb.), peramah.¹⁰⁶ Ketika berbicara dengan orangtua bentuk dari berbakti adalah dengan bertutur kata yang baik, lemah lembut serta sopan santun dan tidak menyinggung hati orangtua. Baik dalam bentuk intonasi penyampaian maupun ekspresi. Seperti dalam tesk berikut ini:

Pada suatu hari Uwais Al-Qarni datang telambat lalu ibunya bertanya: “*Mengapa engkau datang terlambat?*”, ia menjawab: “*Aku sedang beribadah untuk menikmati taman surga, kemudian sampailah kepadaku bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu*”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 579.

¹⁰⁷ Shalahuddin Hamid, Kisah Kisah Islam, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2007), hal. 290.

Kewajiban berkata baik dan lemah lembut kepada orangtua terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' berikut ini:

"...فَلَا تَقُولُ لَهُمْ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمْمَا وَقُلْ لَهُمْمَا قَوْلًا كَرِيمًا. (الإسراء: 23)"

".....Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia" (QS. Al-Isra' : 23).

Dialog lain yang ditampilkan dalam film kisah uwais al-Qarni yaitu perkataan lemah lembut seorang anak terhadap ibunya yaitu,Uwais: "Assalamu'alaikum ya ibu". "Wa'alaikum salam" jawab ibunya. Dan Uwais pun berkata kita kedatangan tamu, lalu Uwais memberitahu namanya salim."

Pada dialog di atas, menampilkan perkataan lemah lembut seorang anak terhadap ibunya, walaupun ibunya tidak bisa melihat, Uwais tetap memberitahu ibunya, siapapun yang datang kerumahnya.

2. Perbuatan/Sikap baik terhadap orangtua

Uwais al-Qarni tahu bahwa dia merupakan seorang anak yang wajib melakukan kebaikan tidak hanya dalam bentuk ucapan saja akan tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Setiap anak harus berbuat baik terhadap orangtua, karena perintah berbuat baik dan metaati orangtua merupakan suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh anak. Seperti yang dicontohkan Uwais al-Qarni, dia begitu mengistimewakan ibunya yang sudah tua renta itu, dengan memberikan permadani untuk tempat duduk ibunya. Seperti, "Ibu ini permadaninya, untuk

tempat duduk ibu, aku akan segera kembali kalian makan saja. Ibuku mempunyai banyak cerita menarik. Dia wanita yang sangat berilmu”.

Dalam teks di atas, Uwais meminta izin, dan mempersilahkan tamu dan ibunya untuk makan, serta memberitahu bahwa ibunya banyak cerita yang menarik dan juga memberitahukan bahwa ibunya adalah sosok orang pintar dan berilmu. Pada teks yang lain nilai pendidikan *biirul walidain* dalam bentuk perbuatan dalam film uwais al-Qarni adalah, “ibu mau minum?” Uwais pun memberikan minuman kepada ibunya yang tidak bisa melihat itu. Dan sang ibu pun meminum air tersebut.

Dengan perbuatan yang baik Uwais selalu memberikan dan memenuhi kebutuhan ibunya, bahkan mengahajikan ibunya dengan cara menggedong ibunya dari Yaman menuju Mekah.¹⁰⁸ Dia selalu berbuat baik, mengurus, menjaga keadaan ibunya, memelihara dengan benar-benar dan mengosongkan semua waktunya untuk kepentingan ibunya. Dia selalu mencium, tangan ibunya serta mencuci kaki ibunya. Perbuatan itu begitu kuat dan dia mampu melakukannya, dan seakan-akan dia berada di dalam kebun-kebun surga.¹⁰⁹ karena ia tahu bahwa ridho Allah sangat bergantung pada ridho orangtua. Sementara ridho orangtua bukanlah dengan kata-kata yang diucapkannya tetapi dengan sikap yang ditunjukkan pada anak-anaknya sehingga kegembiraan berbinar diwajahnya.

¹⁰⁸ Saifullah Hadi El-Sutha, Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!, Seri Perkaya Hati 5, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 13.

¹⁰⁹ Abdul Bari Muhammad Daud, Uwais Al- Qarni , terj. Rizki Amalia (Banda Aceh: FTK UIN AR-Raniry, 2016), hal. 44.

Selain dari berbuat baik kepada orangtua, Uwais juga menafkahi orangtuanya. Karena orangtua telah berjasa menghidupi dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya. Maka oleh sebab itu, anak juga harus memenuhi kebutuhan orangtua, karena jasa orangtua terhadap anak itu sangatlah besar. Perintah menafkahi orangtua itu terdapat dalam al-Qur'an, seperti:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
(البقرة : 215)

Artinya ”Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah : 215).

3. Ikhlas

Uwais al-Qarni adalah seorang anak yang baik serta ikhlas dalam melakukan segala hal. Baik dalam memenuhi kebutuhan ibunya maupu membantu tetangganya. Karna rasa ikhlas yang ada dalam dirinya, dia selalu menerima segala sesuatu yang Allah berikan kepadanya. Seperti penyakit kusta (supak) yang dideritanya. Bahkan dia tidak pernah mengeluh sedikit pun, seklaipun semua orang menghina dan mengejeknya. Karna sifat ikhlasannya, dia malah lebih taat kepada Allah.

Suatu hari Uwais bertemu dengan khalifah Umar bin Khattab, Umar meminta agar Uwais mendoakannya. Seperti, Umar bin Khattab: “ Mintakanlah

ampunan untukku, wahai Uwais!” Uwais Al-Qarni: “ Apakah orang sepertiku meminta ampunan untuk orang sepertimu, wahai Amirul Mukminin?” setelah Umar meminta berulang-ulang kali, barulah Uwais mendoakan dan meminta ampunan untuk Umar. Dan kemudia Umar meminta Uwais agar menerima hadiah darinya. Akan tetapi, Uwais tidak menerima apapun bahkan dia lebih senang hidup miskin.¹¹⁰ Karna sifat ikhlas yang terdapat pada diri (uwais) terhadap ibunya, maka doanya pun dikabulkan. Bentuk rasa ikhlas itu tertanam dalam diri Uwais, seperti dalam teks berikut:

“Pergilah wahai anakku! Temuilah Nabi dirumahnya. Dan bila telah berjumpa, segeralah engkau kembali pulang”. Setelah berpamitan, Uwais pun pergi, akan tetapi dia tidak menjumpai Nabi dirumahnya.¹¹¹ Karena mengingat perkataan ibunya maka Uwais dengan ikhlas kembali pulang ke Yaman karena mengingat pesan ibunya. Begitulah sifat ikhlas Uwais tanpa pernah mementingkan dirinya sendiri. Dia selalu melaksanakan perintah ibunya dengan baik.

C. Implementasi Kisah Uwais Al-Qarni Terhadap Pendidikan Kontemporer

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹¹² Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan adalah pendidikan *birrul walidain* yang telah diatur atau diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya kemudian harus dijalankan sepenuhnya oleh manusia.

¹¹⁰ Hepi Bastomi, *101 Kisah Tabi'in,...*, hal. 695

¹¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Uwais_al-Qarny, diakses Rabu, 21 September 2016.

¹¹² [Http://kbbi.web.id/implementasi](http://kbbi.web.id/implementasi), diakses pada tanggal 7 januari 2017.

Akan tetapi pada zaman modern ini, perintah berbakti kepada orangtua itu kebanyakan tidak sesuai lagi dengan perintah Allah tetapi hanya sebagai bentuk perintah saja, padahal berbakti kepada orangtua itu merupakan suatu kewajiban setiap manusia.

Dalam kisah Uwais Al-Qarni ini, orangtua (ibu) sangat diutamakan melebihi apapun. Ibunya sangat istimewa, bahkan semua kebutuhan ibu dipenuhinya. Mulai dari memandikan ibunya, memasak, bahkan menuntun jalan ibunya yang sudah tua renta dan buta. Uwais begitu mencintai dan menyayangi ibunya. Dia tidak bisa berjumpa dengan Rasulullah demi merawat ibunya. Dia mendapatkan keistimewaan dari Allah diajami masuk surga dan doanya pun di ijabah oleh Allah swt. karna kebaktiannya kepada ibunya.

Untuk zaman serba modern ini, karier menjadi alasan anak untuk menitipkan orangtuanya ditempat-tempat penitipan, dengan alasan si anak tidak bisa mengurus dengan baik. Dan banyak anak malah merasa tidak sanggup mengurus orangtuanya. dikarenakan orangtua tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

Akan tetapi, pada dasarnya Allah dan rasul memerintahkan kepada setiap anak agar merawat dan memelihara orangtua yang sudah tua renta, karena kedua orangtua yang sudah tua renta itu membutuhkan kasih kasih sayang sepenuhnya dari anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai anak janganlah menyakiti orangtua terutama ibu, karena tanpa ibu anak tidaklah apa-apa.

Dengan demikian, sebagai anak wajiblah berbakti kepada orangtua. Jika orangtua harus dititipkan di panti-panti jompo, maka anak tetaplah memberikan kasih sayang kepada orangtua agar mendapat pahala dan ridha dari Allah swt.

Dengan adanya salah contoh kisah kehidupan Uwais Al-Qarni ini, maka setiap anak hendak lebih mengutamakan kedua orangtua dalam keadaan apapun. Dan bisa menjadi teladan dalam kehidupan setiap manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai - nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kisah Uwais al-Qarni dapat disimpulkan bahwa:

Uwais Al-Qarni adalah seorang yang mempunyai kepribadian yang baik, dan tidak pernah menyakiti kedua orangtuanya dan juga orang lain. Pada diri Uwais al-Qarni nampak sifat ikhlas, sabar dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta taat kepada Allah.

Sejarah Uwais al-Qarni penuh nilai-nilai pendidikan *birrul walidain*, diantaranya adalah: Berbicara lemah lembut terhadap ibunya, selalu bersikap baik terhadap ibu dan juga memiliki sifat ikhlas dalam segala hal, baik dari segi kehidupan maupun ketaatan kepada Allah swt.

kisah Uwais al-Qarni ini dapat dijadikan referensi atau penerapan bagi setiap anak yaitu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* kepada orangtuanya. Bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang serta sopan, dapat dijadikan teladan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan lebih baik dalam menjalankan apa yang telah Allah perintahkan, apabila sang anak tersebut memperlakukan orangtua dengan penuh kasih sayang dan dengan bahasa yang lembut juga anak tersebut akan merasa bahagia dan mendapat keistimewaan dihadapan Allah. Kisah Uwais al-Qarni ini sendiri dapat dijadikan sebagai gambaran dan pembelajaran bagi setiap anak didalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisis nilai pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam kisah Uwais al-Qarni, penulis mencoba memberikan saran pada pihak pelaku pendidikan dan penulis sendiri, untuk dijadikan sebagai pelajaran dan pendoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Setiap individu menginginkan kebahagiaan dalam hidup dan menolak segala bentuk keburukan yang dapat merusak kebahagiaan tersebut. Agar tidak terjadi perbuatan yang dapat menyakiti orangtua. Maka oleh sebab itu, orangtua dan pendidik haruslah mengajarkan anak-anaknya selalu berbuat baik terhadap kedua orangtua.
2. Sebagai seorang anak haruslah taat dan berbakti kepada orangtua sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyakiti kedua orangtua.
3. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup setiap muslim, dengan adanya penafsiran-penafsiran yang telah ada akan membantu dan mempermudah kita dalam mendalami kandungan al-Qur'an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, 1996. *Kamus Arab- Indonesia- Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Abdul Bari Muhammad Daud, 2016. Uwais Al- Qarni , terj. Rizki Amalia Banda Aceh: FTK UIN AR-Raniry.
- Abdullah Nashin Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdullah Sani, t.th. *Anak Yang Saleh , Digali Dari Al- Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Lutfiyah, 2006. *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ahmad 'Isa 'Asyur, 1993. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak, Menggugah Setiap Insan Selaku Anak*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Bin Muhammad Al-Qasthalani, 2014. *Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Abu Nabil, Solo: Zamzam.
- Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, 2004. *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih, Bagian Munakahat & Mu'amalat*, Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1394 H. *Tafsir al-Maraghi, juz XVI*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Akik Pusaka, *Modul Hikmah membina Kreatif dan Prestasi , Akidah dan Akhlak kelas 11 Semester Ganjil*.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2015. *Bulughul Maram*, terj. Fahmi Aziz dan Rohidin Wahid, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar.
- Asadulloh Al-,Faruq, 2011. *Ibu Galak Kasihan Anak*, Solo: Kiswah Media.
- Dani Koesomo, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo,

- Departemen Agama R.I., 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peneterjemah.
- Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, t.th. *Andai Kau Tahu, Wahai Anakku, Hikmah Dari Kisah-Kisah Ketaatan dan Kedurhakaan Anak Pada Orang Tua*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Hamka, 1990. *Tafsir Al-Azhar, jilid. 3*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hani al- Hajj, 2004. *1001 Kisah Teladan*, Terj. Mustholah Maufur, Jakarta: Pustaka al-Kautsar,
- Hepi Bastomi, 2006. *101 Kisah Tabi'in*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar,
- Ibnu Katsir, 2007. *Berbaktilah kepada Kedua Orang Tuamu*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ida Liana, 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Doa Nabi Ibrahim suatu Kajian Tematik*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono Sofan Amri, 2011. *Pembelajaran Akselerasi*, Cet I, Jakarta: Prestasi Pustakakarya,
- Imam Al- Mundziri, 2016. *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Ummul Qura.
- Imam Nawawi, 1999. *Terjemahan Riadhus Shalihin*, jilid 1, Tejem. Achmad Suharto, Jakarta: Pustaka Amani.
- Isna Wardatul Bararah, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mudarisuna*, Vol. 2, No. 1, Januari – April 2012.
- Kadar M. Yusuf, 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah.
- Latifa Munawaroh 2013. "Birrul Walidain", dalam *al-Husna*, Indonesia, edisi 9 Januari M. Fauzi Racman, 2012. *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga.
- M. Nasir Budiman, Warul Walidin, 1999. *Ilmu Pendidikan, Cet. 1*, Banda Aceh: Tarbiyah IAIN Ar-Arraniry bekerja sama dengan Sepakat Baru Darussalam.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 7, Jakarta: Lentera Hati.
- M.Nashiruddin Al-Albani, 2006. *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani.

- Muhammad Abdurrahman, 2014. *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, Banda Aceh: ‘Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad Faiz Almath, 1991. *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Faiz Almath, 1991. *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2010. *Shahih Muslim, jild. 4*, jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Muhammad Khaliq Khalifah, Nidham Muhammad Shalih, 2009. *Bakti Orang Tua Berbuah Surga, Hikmah & Hikayah Berbakti Kepada Orang Tua*, Solo: Ziyad Visi Media. .
- Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, 1999. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir, jilid 3*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Suban, 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, jilid 1*, Bandung: Putaka Setia.
- Muhammad Teguh, 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana Rahmat, 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabet.
- Mustofa, 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muzayyin Arifin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
Poerwadarminta, 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. .
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Reza Farhadian, 2005. *Menjadi Orang Tua Pendidik*, t.t : Al-Huda.
- Rusdi Pohan, 2015. *Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Fakultas Tabiyah UIN Ar-Raniry.
- Said Abdul Azhim, 2004. *Mengapa Anak Menjadi Durhaka?*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Saiful Hadi El-Sutha, 2009. *Mau Sukses? Berbakti Pada Orangtua!*, seri *Perkaya Hati 5*, Jakarta: Erlangga.

- Shalahuddin Hamid, 2007. *Kisah-Kisah Islam*, Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara.
- Sudiono, 2009. *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet VIII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Rresearch, jilid 1*, Yogyakarta: Andi Afset.
- Suwartono, 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaikh Abdul Mun'im Al-Hasyimi, 2015. *Kisah Para Tabi'in*, Jakarta: Ummul Qura.
- Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, . 2009. *Hadis-Hadis Populer, Pedoman Hidup Sehari-Hari*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 5*, Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- , 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Tatang S, 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Yumna Hidayatin, 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Birrul Walidain Dalam Novel Ada Surga Dirumahmu Karya Oka Aurora*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yuni Setia Ningsih, 2007. *Birrul Awlad VS Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Zakiah Daradjat, 1999. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, cet. II. Jakarta: Ruhama.

[Http: //kbbi.web.id/implementasi](http://kbbi.web.id/implementasi), diakses pada tanggal 7 januari 2017.

<http://rumaysho.com/10538-kisah-uwais-al-qarni-dan-baktinya-pada-orangtua.html>. Diakses pada tanggal 23 September 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Uwais_al-Qarny, diakses Rabu, 21 September 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Uwais_al-Qarny. diakses pada tanggal 21 September 2016.

<https://muslim.or.id/26936-silsilah-faedah-hadits-adab-dan-akhlak-2-ridha-orang-tua.html>. diakses pada tanggal 26 Oktober 2016

<https://muslim.or.id/26936-silsilah-faedah-hadits-adab-dan-akhlak-2-ridha-orang-tua.html>. diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.

Monzaik Islam Trans TV (youtube), *Berita Islami*, diakses pada 12 Oktober 2016.

<http://Kisahzahra.blogspot.co.id/2013/03/uwais-al-qarni-menggendong-ibunya-naik.html>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2016.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Rovidawati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bakau Hulu / 29 Desember 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
8. Alamat : Gampong Bakau Hulu, Kec. Labuhanhaji, Kab.
Aceh Selatan
9. No. Hp : 085275931156
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Bustaman
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Ibu : Sardimah
 - d. Pekerjaan : IRT
 - e. Alamat : Gampong Bakau Hulu, Kec. Labuhanhaji, Kab.
Aceh Selatan
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD : SDN INPRES Padang Bakau : 2005
 - b. SMP : SMPN 1 Labuhanhaji : 2008
 - c. SMA : SMAN 1 Labuhanhaji : 2011
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi
Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry
Tahun 2012 s/d sekarang.

Banda Aceh, Maret 2017

Rovidawati

DAFTAR LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7052/2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 27 April 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama
2. Masbur, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
Nama : Rovidawati
NIM : 211222455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam Kisah Uwais Al-Qarni
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Tanggal : 27 Juni 2016



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditakwini dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;